



ESTETIKA WARNA TEKNIK LUKIS SUNGGING PADA TOKOH PANDAWA LIMA DALAM WAYANG GOLEK

Hilman Cahya Kusdiana

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wayang sebagai salah satu warisan budaya dunia, diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia tercatat dalam *daftar Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan, ditetapkan pada tanggal 7 November 2003. Wayang adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang sangat kaya akan nilai budaya yang telah berkembang sejak berabad-abad lamanya di Indonesia. Kata "wayang" berasal dari bahasa Jawa yang berarti bayangan, yang merujuk pada bayangan yang muncul ketika cahaya diterpa oleh tubuh atau benda. Secara umum, wayang merujuk pada seni pertunjukan yang menggunakan boneka atau tokoh-tokoh berbentuk tiga dimensi sebagai media untuk bercerita (Sunaryo, 2020).

Wayang adalah salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang. Dalam penyebaran agama Hindu di pulau Jawa, para Brahmana menggunakan kitab Mahabarata dan Ramayan selain kitab Weda sehingga kedua kitab ini dikenal di masyarakat Jawa. Cerita wayang semula menceritakan petualangan dan kepahlawanan nenek moyang kemudian beralih ke cerita Mahabarata dan Ramayana. Pada zaman Hindu ini seni pewayangan semakin populer terutama dengan disalinnya ke dalam bahasa Jawa Kuno. (Marina Puspitasari, 2008)

Cerita wayang secara umum berangkat dari dua epik besar India, Mahabharata dan Ramayana, yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal, baik itu ajaran moral, sosial, hingga spiritual. Cerita Mahabharata, misalnya, menceritakan tentang konflik besar antara dua keluarga, yaitu Pandawa dan Kurawa, yang memperebutkan kekuasaan. Dalam perjalanan cerita tersebut, terdapat banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan, seperti keadilan, kebijaksanaan, keberanian, serta pengorbanan demi kebaikan bersama.

Selain cerita-cerita besar tersebut, wayang juga menyampaikan ajaran-ajaran moral dan simbolis melalui karakter-karakter yang ada dalam pertunjukan. Wayang adalah potret kehidupan berisi sanepa, piwulang dan pituduh. 'Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup, meninggal yang semuanya itu merupakan proses alamiah. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan tuhan sebagai sang pencipta' (Suwaji dalam Anggoro, 2018). Setiap tokoh dalam wayang, seperti Arjuna, Yudistira, dan Dewa-Dewa,

memiliki sifat dan karakter yang terwakili dengan jelas dalam narasi, dan penggambaran karakter-karakter ini menjadi kunci utama dalam cerita yang ingin disampaikan. Wayang tidak hanya mengandung hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendalam bagi masyarakat mengenai etika dan moralitas.

Di Indonesia terutama dipulau Jawa terdapat ratusan jenis wayang yang dapat digolongkan menurut cerita yang dibawakan, cara pementasan wayang, dan bahan yang digunakan untuk membuat wayang. Sekitar separuh lebih dari jumlah wayang tersebut sekarang sudah tidak dipertunjukkan lagi, bahkan diantaranya sudah punah. Diantara pertunjukan wayang yang paling utama dan masih terdapat hingga sekarang adalah wayang kulit di Jawa Tengah. Kepopuleran wayang kulit dikarenakan padat dengan nilai filosofis, pedagogis, historis, dan simbolis (Anggoro, 2018). Wayang Kulit – Menggunakan kulit lembu yang dipotong dan dihias untuk membuat tokoh-tokoh wayang. Biasanya dipertunjukkan dengan bayangan yang dilemparkan pada layar putih. Wayang kulit banyak ditemukan di Jawa dan Bali.

Selain wayang kulit, jenis wayang yang tidak kalah populer yakni wayang golek. Wayang golek sebagai jenis pertunjukan wayang di Indonesia, kesenian ini berkembang di wilayah Parahyangan, Jawa Barat (Yunianto & Priliuno, 2023). Wayang golek Sunda merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang menggabungkan keterampilan kriya, seni lukis, dan estetika pertunjukan. Seni pertunjukkan wayang golek yang dikenal masyarakat bermula ketika tahun 1583 Sunan Kudus ingin menampilkan wayang pada siang hari, maka muncullah idenya untuk membuat wayang berbahan dasar kayu yang kemudian dinamakan wayang golek. Sehingga kemudian wayang dapat ditampilkan siang hari. Pertunjukkan ini diiringi gamelan Salendro,

tidak memakai kelir tapi hanya menggunakan plangkan (tempat untuk menancapkan boneka kayu). Bentuk wayang tidak menyerupai “boneka atau golek” tetapi menyerupai wayang, hidungnya tajam, tangannya kecil-kecil panjang. Jika dilihat dari bentuknya, seperti kombinasi arca dan wayang kulit. Inilah yang dinamakan wayang golek (Brata & Wijayanti, 2020).

Salah satu unsur penting dalam pembuatan wayang golek adalah teknik lukis sungging yang diterapkan dalam pewarnaan tokoh-tokoh wayang. Teknik sungging adalah menggambar tradisional Jawa yang mempunyai wewaton. Pada teknik ini menggunakan tingkatan warna dalam satu bidang. Pada proses sungging, warna-warna tersebut harus tersusun dari warna muda ke tua atau sebaliknya, dengan mengikuti alur garis tepi bidang yang disungging, dan cara ini dalam istilah jawa disebut *sekadi* (Rahayu & Marwati, 2023).

Wayang golek digunakan untuk menyampaikan cerita-cerita epik, terutama dari Mahabharata dan Ramayana. Salah satu kelompok tokoh yang sering muncul dalam pertunjukan wayang golek adalah tokoh Pandawa, lima bersaudara yang menjadi pusat cerita dalam epik Mahabharata. Tokoh Pandawa ini masing-masing memiliki karakter yang sangat khas, seperti Yudistira yang bijaksana, Arjuna yang perkasa, Bhima yang kuat, Nakula dan Sadewa yang cerdas, serta karakter-karakter lainnya yang melengkapi dinamika cerita. Setiap warna, bentuk, dan komposisi yang ada pada wayang golek berfungsi untuk memperlihatkan sifat dan peran tokoh tersebut dalam cerita. Oleh karena itu, teknik lukis sungging pada wayang golek sangat berperan dalam menggambarkan karakter dan membangun narasi dalam pertunjukan.

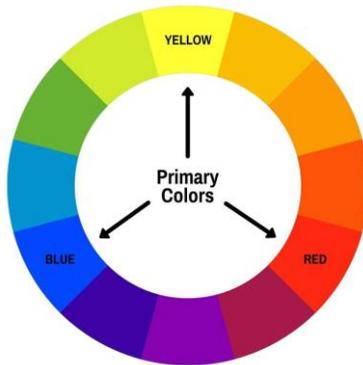
Teknik lukis sungging pada wayang golek memiliki fungsi yang sangat penting dalam memperindah tokoh serta memperkuat karakter visual yang mewakili sifat dan peran tokoh dalam cerita. Melalui penggunaan warna, komposisi, dan simbolisme, teknik lukis sungging menciptakan sebuah representasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sarat dengan makna budaya dan filosofis yang terkandung dalam cerita. Bagaimana teknik sungging digunakan dalam pembuatan wayang golek, serta bagaimana estetika yang terkandung di dalamnya berperan dalam pelestarian seni dan budaya Indonesia. Penelitian ini akan menghubungkan teknik lukis sungging dengan desain berkelanjutan dalam seni budaya, untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisional ini tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

ISI

Metode yang digunakan sebagai sistem dalam pengerjaan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif-interpretatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang cara kerjanya menekankan pada aspek pendalaman data yang berisikan kata-kata atau berpedoman pada penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis (Ibrahim, 2018: 53). Metode deskriptif kualitatif-interpretatif dengan memfokuskan pada tokoh wayang pandawa 5. Metode ini merupakan ungkapan atau pandangan mengenai data yang diperoleh dari objek yang diteliti dengan cara menafsirkan data tersebut dengan pandangan baru mengenai Estetika (Farida, D.N, 2017: 50). Kajian estetika pada teknik melukis sungging ini dilakukan analisis formal pada warna dan teori psikologi warna untuk mengungkapkan relasi warna dengan tokoh pandawa lima.

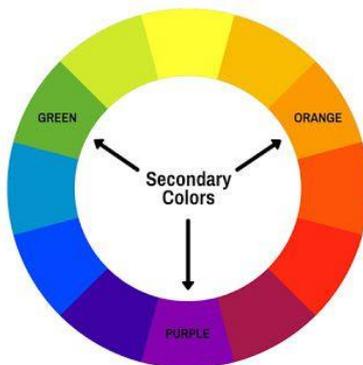
Louis Prang atau yang sering dikenal Prang *Color Wheel*, warna dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *Hue*, istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti kuning, merah, hijau, dan sebagainya. *Value*, adalah dimensi kedua atau mengenai terang gelapnya warna. Terakhir adalah *Intensity*, sering kali disebut *chroma*, dimensi yang berhubungan dengan cerah atau suramnya suatu warna

Warna primer adalah warna utama yang terdiri dari biru, merah, dan kuning yang disebut juga sebagai *Hue*. Ketiga warna dasar ini adalah warna yang bisa dikombinasikan dan menghasilkan warna-warna turunan lainnya. Warna-warna inilah yang bisa ditangkap oleh mata manusia karena mata manusia seperti spesies lain yang memiliki tiga macam reseptor warna yang disebut makhluk trichromat. Karena pada dasarnya warna primer bukan milik cahaya, tetapi lebih merupakan konsep biologis, yang didasarkan pada respons fisiologis mata manusia terhadap cahaya. Secara fundamental, cahaya adalah spektrum berkesinambungan dari panjang gelombang (*wave length*), yang berarti terdapat jumlah warna yang tak terhingga. Mata manusia hanya mampu menangkap panjang gelombang sampai batas tertentu karena jenis alat penerima/reseptor manusia yang disebut sel kerucut hanya mampu menangkap panjang gelombang hingga 780 nanometer. Sehingga tiga warna dasar inilah yang mampu ditangkap manusia dan disebut sebagai warna utama (Meilani, 2013).



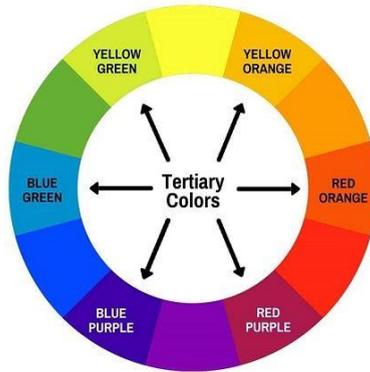
Gambar 1. Tiga warna utama (merah, kuning, biru)
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/143059725659924052/>)

Warna Sekunder Warna-warna yang dihasilkan dari percampuran warna-warna primer (biru, merah, dan kuning) dalam satu ruang warna.



Gambar 2. warna sekunder
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/207236020344338954/>)

Warna yang dihasilkan dari campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder dalam sebuah ruang warna.



Gambar 3. Warna tersier

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/157626055707946860/>)

Warna Hangat dan Warna Dingin, *Color wheel* bisa dibagi menjadi dua: warna hangat dan warna dingin. Warna hangat merupakan warna yang energik, terang, dan menarik perhatian. Sedangkan untuk warna dingin merupakan warna yang memberikan impresi tenang dan mempunyai efek menenangkan.

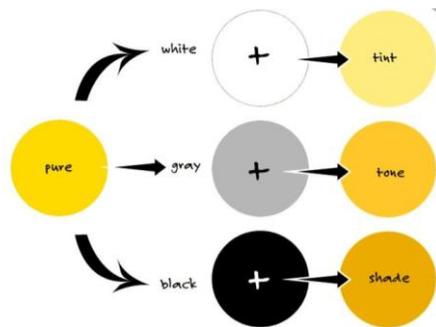


Gambar 4. Warna hangat dan dingin

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/421016265174119053/>)

Warna Natural, Warna yang dikategorikan natural dalam *color wheel* adalah: hitam, abu-abu, dan putih. Warna-warna natural dapat diperoleh dari warna sekunder dan tersier yang memiliki *tone*

rendah/gelap. *Tints, Tone, Shades* Pada dasarnya *tints, tone, shades* adalah sama, yaitu menambahkan warna natural ke dalam suatu warna sehingga memberikan efek menerangkan atau menggelapkan intensitas suatu warna. *Tints*: penambahan warna putih *Shade*: penambahan warna hitam *Tone*: penambahan warna abu-abu.



Gambar 5. Tints, shades, tones

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/411657222192515390/>)

Jenis-Jenis Warna Berdasarkan Keharmonisannya

Warna Komplementer Merupakan warna yang berseberangan di dalam *color wheel* memiliki sudut 180 derajat, dua warna dengan posisi kontras, komplementer menghasilkan perpaduan warna yang sangat menonjol. Contohnya: Merah-Hijau, Biru-Oranye, Ungu-Kuning.



Gambar 6. Warna komplementer

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/63683782247591458/>)

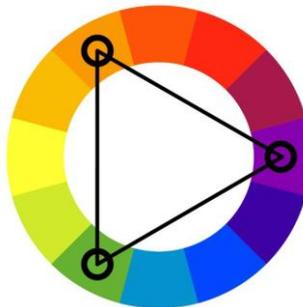
Warna analogous adalah warna yang berdekatan satu sama lain dalam lingkaran warna. Skema warna analogous ini sering ditemui dalam alam dan menyenangkan untuk dilihat. Kombinasi ini memberikan warna terang dan ceria sehingga warna terlihat harmonis.



Gambar 8. Warna analogous

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/9499849209484878/>)

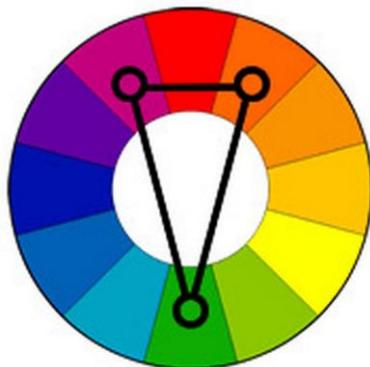
Jika sebuah segitiga sama sisi ditarik di atas roda warna, sudut yang menyentuh 3 warna itulah yang disebut warna triadik. Skema warna triadic memiliki kombinasi tiga hue yang relatif berjarak sama dalam *color wheel*. Penggunaan kombinasi triadik menghasilkan warna yang bernada kontras.



Gambar 10. Warna triadik

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/250864641739146120/>)

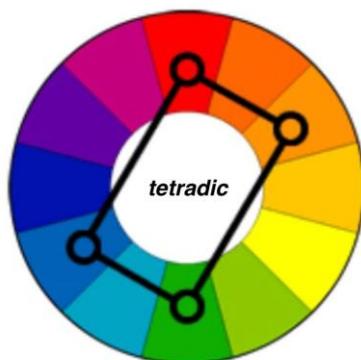
Hampir sama dengan skema warna komplementer, hanya saja ada sedikit penambahan warna. Menggunakan formula huruf “Y” terbalik untuk mendapatkan harmonisasi warna.



Gambar 11. Warna split komplementer

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/331014641385538211/>)

Perpaduan dua warna komplementer yang digunakan secara bersamaan, kombinasi ini menghasilkan warna yang sangat kontras antara warna dingin dan warna hangat.



Gambar 13. Warna tetradik

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/129408189287135554/>)

Skema warna *square* (persegi) adalah kombinasi empat warna yang letaknya sejajar dan membentuk bujur sangkar sempurna pada roda warna (color wheel). Ini berarti, setiap warna dipisahkan oleh jarak

yang sama di roda warna, sehingga menciptakan kombinasi yang seimbang antara warna hangat dan dingin.



Gambar 13. Warna Square

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/58687601388885799/>)

Ditinjau dari sisi rasa terhadap warna, menurut Eko Nugroho (2010) warna dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu:

- a) Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun skunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi tepat sama.
- b) Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bila didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga) terdiri atas warna primer dan warna skunder. Tetapi tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan mengolah nilai ataupun kemurnian warna. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu, dan biru dengan jingga.
- c) Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga

kuning. Warna ini menjadi simbol, riang, semangat, marah dan sebagainya. Warna merah mengesankan jarak yang dekat. Tetapi justru barang yang mempunyai warna panas ini radiasinya kecil.

- d) Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol kelembutan, sejuk, nyaman dan sebagainya. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh. Tetapi justru barang yang mempunyai warna dingin ini radiasi panasnya besar.

Adapun warna berdasarkan perspektif psikologi menurut Goethe dan Itten Pada bukunya yang berjudul “Theory of Colour” ada bagian dari bukunya yang ia tulis arti dari warna itu sendiri, terdapat pada bagian enam “Effect of Colour Reference to Moral Associations”. Goethe menjelaskan bahwa ia membagi warna menjadi dua kategori, yaitu bagian positif dan negative. Goethe menjelaskan warna yang termasuk dalam kategori positif, yaitu kuning, merah-kuning (jingga), dan kuning merah (vermeil) warna-warna tersebut melambangkan atau memiliki makna semangat dan ambisius. Untuk warna yang termasuk kategori negatif antara lain biru, biru-merah, dan merah-biru warna-warna tersebut melambangkan gelisah, rentan, dan cemas. Itten juga menyatakan warna dapat memberikan kesan dan efek yang berbeda beda terhadap manusia (Setiawan dkk, 2017).

Tabel 1. Penjelasan makna warna menurut Goethe dan Itten

No	Warna	Makna
1	Kuning	Kebahagiaan, kehangatan, sikap optimis, semangat dan suka cita
2	Orange	Percayadiri, kehangatan, dan beremngat
3	Merah	Pemimpin, emosi, tantangan, kekuatan, dan aktif

4	Merah muda	Keharmonisan, kelembutan, kasih sayang, dan cinta
5	Biru	Ketenangan, Kepercayaan, Keseriusan, dan sensitif
6	Hijau	Memberikan suasana tenang dan santai
7	Ungu	Kebijaksanaan, Ambisius, Kurang teliti, dan Kesendirian
8	Coklat	Memberikan kesan nyaman, aman, dan pesimis
9	Putih	Kebebasan, kemurnian, kesucian
10	Hitam	Memberikan kesan gelap, suram, dan penyendiri

Sumber data pada penelitian ini yakni pada wayang golek tokoh pandawa 5. Pengambilan sampel berdasarkan purposive sampling yang telah disesuaikan dengan latar belakang masalah serta tujuan dari penelitian ini dengan beberapa kategori, yakni terdapat satu objek yang mendominasi, menggambarkan gaya lukis atau karakteristik teknik lukis Sungging pada bagian kepala wayang golek dan aksesorisnya. Sehingga dapat terwakilkan teknik lukis sungging yang diterapkan pada karakter wayang golek.

Wayang golek adalah bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggunakan boneka kayu tiga dimensi sebagai media utama dalam menyampaikan cerita. Seni ini tumbuh dan berkembang secara khas di wilayah Jawa Barat, terutama di kalangan masyarakat Sunda. Boneka-boneka wayang golek biasanya dibuat secara manual oleh para perajin terampil dengan menggunakan kayu ringan seperti kayu *lame* atau *pule*, yang dipilih karena mudah diukir namun cukup kuat untuk digunakan dalam pementasan. Setiap tokoh dalam wayang golek dirancang dengan ekspresi wajah, bentuk tubuh, dan warna busana yang mencerminkan karakter moral tokohnya, baik sebagai simbol kebaikan maupun kejahatan.

Dalam pertunjukan wayang golek, semua boneka digerakkan oleh seorang dalang yang memainkan peran sentral sebagai narator, pengendali alur cerita, sekaligus pemain berbagai karakter secara bergantian. Dalang tidak hanya menggerakkan boneka, tetapi juga menghidupkan tokoh-tokoh tersebut melalui dialog, suara khas, dan intonasi yang berbeda-beda. Pertunjukan ini biasanya diiringi oleh musik gamelan degung khas Sunda dan disertai nyanyian sinden, yang memperkuat suasana dramatik dalam cerita.

Wayang golek menggabungkan berbagai cabang seni sekaligus, yaitu seni rupa dalam bentuk visual boneka dan panggung, seni musik melalui gamelan dan vokal sinden, seni sastra dalam alur cerita dan dialog, serta seni filsafat yang mencerminkan pandangan hidup, nilai moral, dan kebijaksanaan lokal masyarakat Sunda. Cerita-cerita yang dibawakan dalam wayang golek sering kali bersumber dari epos besar seperti *Mahabharata*, *Ramayana*, dan kisah-kisah carangan yang diciptakan oleh dalang, namun semuanya sarat akan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, keberanian, pengabdian, dan keadilan. Oleh karena itu, wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pelestarian budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Agisfi & Rabbil, 2023).

Sejarah wayang golek tidak dapat dipisahkan dari pengaruh seni pertunjukan *wayang kulit* yang telah lebih dahulu berkembang di tanah Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wayang kulit yang berbasis pada bayangan layar dan tokoh-tokoh pipih dari kulit kerbau ini menjadi sumber inspirasi awal lahirnya wayang golek, terutama dalam hal struktur cerita dan tokoh-tokohnya. Namun, saat seni pertunjukan ini mulai menyebar ke wilayah barat Pulau Jawa,

khususnya daerah Cirebon dan sekitarnya, terjadi proses adaptasi budaya yang sangat khas, melahirkan bentuk baru pertunjukan wayang dengan medium tiga dimensi, yaitu wayang golek.

Penyebaran budaya wayang ke wilayah Jawa Barat diperkirakan terjadi pada masa pemerintahan Raden Patah, raja pertama Kesultanan Demak yang memerintah sekitar awal abad ke-16. Melalui jalur dakwah Wali Songo dan interaksi budaya antara pesisir utara Jawa dengan pedalaman Priangan, kesenian wayang mulai diterima dan diadaptasi oleh masyarakat Sunda. Proses akulturasi ini menghasilkan gaya pertunjukan yang tidak hanya mempertahankan elemen-elemen cerita dari tradisi Mahabharata dan Ramayana, tetapi juga memasukkan nilai-nilai lokal Sunda, bahasa daerah, humor, dan filosofi yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Sekitar tahun 1540 hingga 1650 Masehi, muncul salah satu bentuk awal dari wayang golek yang disebut wayang golek cepak. Jenis ini memiliki bentuk kepala yang pipih dan lebih sederhana dibandingkan wayang golek yang berkembang kemudian. Tokoh penting dalam penciptaan wayang golek cepak adalah Pandeman Ratu, seorang tokoh budaya dan cicit dari Sunan Gunung Jati. Ia dikenal sebagai tokoh spiritual dan budayawan dari wilayah Cirebon, yang juga berperan besar dalam mengembangkan seni sebagai media dakwah Islam. Wayang golek cepak pada masa itu digunakan tidak hanya untuk hiburan, tetapi sebagai sarana pendidikan moral dan keagamaan bagi masyarakat, dengan cerita-cerita yang bersumber dari *babad*, kisah lokal, dan ajaran Islam.

Bentuk pertunjukan wayang golek cepak umumnya sederhana dan berfokus pada nilai-nilai spiritual. Dalam banyak hal, bentuknya lebih menyerupai tokoh-tokoh dalam pertunjukan *topeng Cirebon*, dengan

ekspresi wajah yang kaku namun simbolik. Seiring waktu, pertunjukan ini mengalami transformasi menjadi wayang golek dengan bentuk tubuh yang lebih bulat dan ekspresif, serta didukung oleh sistem gamelan dan narasi yang lebih kompleks, terutama saat seni ini mulai berkembang di wilayah Priangan pada abad ke-18 hingga 19 (Negara & Rohmatillah, 2023).

Dengan demikian, sejarah awal wayang golek menunjukkan bahwa seni pertunjukan ini merupakan hasil dari proses panjang akulturasi budaya Hindu, Islam, dan lokal Sunda yang saling memengaruhi dan memperkaya. Kehadirannya menjadi bukti bahwa masyarakat Sunda mampu menyerap dan mengembangkan budaya luar menjadi karya seni yang otentik, kontekstual, dan terus hidup hingga saat ini.

Cerita dalam wayang golek umumnya diambil dari dua epos besar India, yaitu *Mahabharata* dan *Ramayana*. Kedua epos tersebut telah menjadi sumber utama narasi klasik dalam pertunjukan wayang sejak zaman dahulu. Namun, dalam versi Sunda, cerita-cerita tersebut tidak disajikan secara mentah. Sebaliknya, terjadi proses akulturasi budaya yang mendalam, di mana elemen-elemen cerita disesuaikan dengan nilai-nilai, norma, dan tradisi masyarakat Sunda. Penyesuaian ini mencakup karakter tokoh yang diberi ciri khas lokal, gaya bahasa dan dialog yang menggunakan bahasa Sunda halus, serta latar tempat dan konteks sosial yang merefleksikan kehidupan masyarakat setempat. Akulturasi ini menjadikan wayang golek bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cermin budaya yang hidup dan berkembang.

Selain cerita dari epos India, wayang golek juga mengangkat kisah-kisah lokal seperti *Menak*, yaitu cerita kepahlawanan yang bersumber dari kisah Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad SAW. Cerita *Menak*

mengalami lokalisasi dan sering dipentaskan dalam konteks Islamisasi budaya lokal, menjadikannya salah satu bagian penting dalam perkembangan wayang golek di tanah Sunda (Sukistono dkk, 2009).

Lakon dalam pertunjukan wayang golek terbagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama,

- a) Lakon Pawayangan, yakni lakon yang secara langsung diambil dari kisah *Mahabharata* dan *Ramayana*, seperti perang Baratayuda atau petualangan Rama mencari Sinta.
- b) Lakon Carangan, yaitu cerita rekaan yang diciptakan oleh dalang dengan kebebasan berkreasi, namun tetap menjaga karakter dan nilai dasar tokoh-tokoh asli. Lakon ini memberi ruang bagi dalang untuk menyampaikan isu-isu kontemporer atau mengembangkan cerita baru.
- c) Lakon Kandha, yang berisi ajaran moral, pendidikan, dan nasihat kehidupan. Lakon jenis ini biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan etika, kebijaksanaan, dan spiritualitas yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Ketiga jenis lakon ini memperlihatkan kekayaan naratif dan fleksibilitas wayang golek sebagai media budaya yang dinamis dan sarat makna.

Pandawa Lima adalah tokoh utama dalam kisah Mahabharata yang juga menjadi sentral dalam pertunjukan wayang golek, terutama dalam lakon-lakon pawayangan. Mereka adalah lima bersaudara putra Raja Pandu, yang masing-masing lahir dari campur tangan para dewa. Dalam budaya Sunda dan Jawa, Pandawa Lima dipandang sebagai personifikasi nilai-nilai luhur yang menjadi teladan bagi masyarakat. Kisah hidup mereka tidak hanya menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, tetapi juga mengajarkan tentang makna

keluarga, tanggung jawab, dan perjalanan spiritual manusia (Subiyantoro & Yuniarti, 2014) (Sabunga dkk, 2016).

Kelima tokoh Pandawa memiliki kepribadian dan simbolisme yang unik, mencerminkan beragam aspek kehidupan yang seimbang dan harmonis:

1. Yudhistira (Puntadewa) Sebagai anak sulung, Yudhistira dikenal karena sifatnya yang bijaksana, jujur, sabar, dan adil. Ia tidak mudah terbawa emosi dan senantiasa mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan. Dalam dunia wayang, Yudhistira digambarkan sebagai sosok pemimpin ideal yang menjunjung tinggi kebenaran (satya). Ia menjadi simbol dari keadilan dan integritas moral, serta mencerminkan harapan masyarakat terhadap sosok pemimpin yang arif.
2. Bima (Werkudara) Bima adalah sosok yang paling kuat secara fisik di antara saudara-saudaranya. Ia terkenal dengan keberanian dan kekuatan luar biasa. Meskipun tampak kasar dan temperamental, Bima memiliki hati yang lembut dan sangat setia terhadap keluarganya. Ia juga sangat menjunjung tinggi kejujuran. Dalam budaya Sunda, Bima menjadi lambang kekuatan rakyat kecil yang tulus dan tidak mudah ditindas, sekaligus simbol perlawanan terhadap ketidakadilan.
3. Arjuna (Janaka) adalah tokoh yang memadukan kecerdasan, ketampanan, dan keterampilan dalam seni perang. Ia juga memiliki jiwa spiritual yang mendalam, seperti tercermin dalam kisah Bhagavad Gita, saat ia menerima wejangan dari Dewa Kresna. Arjuna merupakan simbol dari estetika, kecerdasan taktis, dan

pencarian makna hidup, serta merepresentasikan keselarasan antara dunia lahir dan batin.

4. Nakula adalah saudara kembar Sadewa, dan dikenal sebagai tokoh yang tampan, halus budi pekertinya, serta ahli dalam pengobatan dan pertanian. Ia menjadi lambang keahlian praktis, keharmonisan hidup dengan alam, dan peran penting pengetahuan lokal dalam kehidupan masyarakat. Keahliannya mencerminkan nilai-nilai keterampilan dan kerja keras dalam budaya agraris seperti di Tatar Sunda.
5. Sadewa adalah kembaran Nakula, yang dikenal lebih pendiam dan kontemplatif. Ia memiliki kemampuan dalam ilmu perbintangan, spiritualitas, dan pengetahuan kebatinan. Dalam pertunjukan wayang, Sadewa sering digambarkan sebagai sosok yang bijak dan tenang dalam menghadapi konflik. Ia menjadi simbol ketenangan batin, penguasaan diri, dan kebijaksanaan spiritual, nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat tradisional.



Gambar 14. Pandawa Lima

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/273241902362924987/>)

Kelima tokoh Pandawa ini membentuk satu kesatuan yang harmonis, di mana masing-masing mewakili aspek penting dalam kehidupan manusia: moralitas, kekuatan, kecerdasan, keterampilan, dan spiritualitas. Dalam pertunjukan wayang golek, karakter mereka tidak hanya menghidupkan cerita, tetapi juga menjadi media pendidikan moral dan budaya bagi penonton.

Kajian ini terfokus pada analisis estetika warna. Warna yang dimaksud hanya pada kepala dan aksesoris wayang yang dilukis dengan teknik lukis sungging. Pada awalnya teknik sungging diterapkan pada wayang kulit. Dalam konteks seni kriya tradisional, sungging merupakan teknik pewarnaan yang sangat khas dan memiliki nilai estetika tinggi, terutama pada pembuatan wayang kulit. Teknik ini melibatkan proses melukis atau mewarnai permukaan kulit menggunakan gradasi warna yang halus dan kaya makna simbolik. Tidak hanya sebagai hiasan semata, sungging bertujuan untuk menghidupkan karakter wayang agar tampil lebih ekspresif dan komunikatif, mencerminkan sifat, emosi, serta status sosial tokoh yang digambarkan. Proses melibatkan detail-detail rumit dan gradasi warna yang presisi, teknik sungging membutuhkan keterampilan tinggi, ketekunan, dan kepekaan artistik dari sang seniman. Oleh karena itu, sungging tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga menjadi wujud dari kearifan lokal dan kedalaman filosofi budaya Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun (Cahyaningtyas & Winarno, 2023). Pada prinsipnya teknik sungging merupakan teknik melukis atau pewarnaan dengan membuat gradasi warna. Bukan hanya pada wayang kulit, tetapi teknik lukis sungging ini juga diterapkan pada kain batik, lukis kaca dan termasuk wayang golek.

Proses Teknik Sungging pada Wayang Golek

- Pewarnaan Dasar: Memberikan warna dasar pada permukaan kayu sesuai dengan karakter tokoh wayang.
- Pewarnaan Detail: Menambahkan detail seperti motif pakaian, ornamen, dan ekspresi wajah menggunakan kuas halus.
- Gradasi Warna: Menggunakan teknik gradasi untuk menciptakan kedalaman dan dimensi pada gambar.
- Penyelesaian: Memberikan sentuhan akhir dan pelapisan untuk melindungi warna serta menambah kilau pada permukaan wayang.

Analisis Warna Teknik Lukis Sungging



Gambar 15. Yudistira

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/589127195039108588/>)

Unsur-unsur seni rupa pada tokoh wayang golek Yudistira

Warna Primer	Terdapat semua warna primer (merah, kuning dan biru) pada kepala dan aksesoris tangan yang merupakan teknik <i>sungging</i>
Warna Sekunder	Terdapat Semua warna sekunder (jingga, ungu dan hijau).
Warna Panas & Warna Dingin	Warna panas dan warna dingin dikombinasikan menjadi satu kesatuan pada kepala wayang golek dan aksesoris tangan.
Warna Natural	<ul style="list-style-type: none"> - Warna natural digunakan dalam dua cara, yaitu sebagai campuran warna lain untuk menghasilkan, tints, tone dan shade. - Warna sebagai warna natural yang berdiri sendiri yaitu hitam dan putih
Harmonisasi Warna	
Bagian Kepala dan Aksesoris Tangan	<p>Harmoni warna yang digunakan pada bagian kepala dan tangan, terdapat dua jenis di antaranya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Square, menyandingkan 4 warna di antaranya, merah-ungu, jingga, kuning-jingga dan biru-hijau. - Menggunakan analogous, bisa dilihat dalam beberapa bagian warna senada disandingkan, seperti merah dan ungu, ungu dan biru, hijau dan biru, kuning dan jingga.

Makna Warna pada Tokoh Yudistira

Kuning	Kebahagiaan, kehangatan, sikap optimis, semangat dan suka cita
Orange	Percayadiri, kehangatan, dan beremngat
Merah	Pemimpin, emosi, tantangan, kekuatan, dan aktif
Merah muda	Keharmonisan, kelembutan, kasih sayang, dan cinta
Biru	Ketenangan, Kepercayaan, Keseriusan, dan sensitif
Hijau	Memberikan suasana tenang dan santai
Ungu	Kebijaksanaan, Ambisius, Kurang teliti, dan Kesendirian
Putih	Kebebasan, kemurnian, kesucian

Korelasi Makna Warna dan Karakter Yudhistira

Sifat dan karakter Yudhistira sebagai pemimpin ideal dalam dunia wayang memiliki korelasi kuat dengan makna simbolik dari beberapa warna. Warna **biru**, yang mencerminkan ketenangan, kepercayaan, keseriusan, dan sifat sensitif, sangat selaras dengan sosok Yudhistira yang bijaksana dan sabar. Ketenangan dan keseriusannya dalam memutuskan perkara, serta kepekaannya terhadap nilai-nilai kebenaran, menjadikan Yudhistira tokoh yang dipercaya dan dihormati. Selain itu, warna **putih** juga relevan karena melambangkan kemurnian dan kesucian, mencerminkan komitmen Yudhistira terhadap prinsip satya (kebenaran) dan keadilan dalam kepemimpinannya.

Sementara itu, warna **merah** sebagai simbol kekuatan, kepemimpinan, dan tantangan juga berkaitan dengan Yudhistira, meskipun tidak secara langsung melalui emosi atau agresivitas. Kepemimpinan Yudhistira tercermin dari kemampuannya memikul tanggung jawab besar sebagai anak sulung Pandawa dan raja Amarta. Warna **ungu**, yang menggambarkan kebijaksanaan dan ambisi, juga mencerminkan sisi lain dari karakter Yudhistira yang berusaha keras menjaga keharmonisan dan kestabilan dalam kerajaan, meskipun kadang terkesan menyendiri dalam kontemplasi. Dengan demikian, sifat-sifat luhur Yudhistira sebagai pemimpin memiliki hubungan erat dengan representasi simbolik dari beberapa warna, terutama biru, putih, merah, dan ungu.



Gambar 16. Bima/Bisma
(Sumber: [Pinterest](#))

Unsur-unsur seni rupa pada tokoh wayang golek Bima

Warna Primer	Terdapat semua warna primer (merah, kuning dan biru) pada kepala dan aksesoris tangan yang merupakan teknik sunggung
Warna Sekunder	Terdapat Semua warna sekunder (jingga, ungu dan hijau).
Warna Panas & Warna Dingin	Warna panas dan warna dingin dikombinasikan menjadi satu kesatuan pada kepala wayang golek dan pada aksesoris tangan hanya menggunakan warna dingin.
Warna Natural	<ul style="list-style-type: none"> - Warna natural digunakan dalam dua cara, yaitu sebagai campuran warna lain untuk menghasilkan, tints, tone dan shade. - Warna sebagai warna natural yang berdiri sendiri yaitu hitam dan putih
Harmonisasi Warna	
Bagian Kepala	Harmoni warna yang digunakan pada bagian kepala, terdapat dua jenis di antaranya <ul style="list-style-type: none"> - Square, menyandingkan 4 warna di antaranya, merah-ungu, jingga, kuning-jingga dan biru-hijau.

	- Menggunakan analogous, bisa dilihat dalam beberapa bagian warna senada disandingkan, seperti biru dan ungu, merah dan jingga, kuning dan jingga.
Aksesoris Tangan	warna yang digunakan pada bagian aksesoris tangan warna biru dengan tint dan tone disandingkan dengan warna merah.

Makna Warna pada Tokoh Bima

Kuning	Kebahagiaan, kehangatan, sikap optimis, semangat dan suka cita
Orange	Percayadiri, kehangatan, dan beremngat
Merah	Pemimpin, emosi, tantangan, kekuatan, dan aktif
Biru	Ketenangan, Kepercayaan, Keseriusan, dan sensitif
Hijau	Memberikan suasana tenang dan santai
Ungu	Kebijaksanaan, Ambisius, Kurang teliti, dan Kesendirian
Putih	Kebebasan, kemurnian, kesucian

Karakter Bima (Werkudara) dalam dunia wayang sangat erat kaitannya dengan beberapa warna, memiliki makna simbolik yang kuat. Dominasi **warna biru** dalam korelasi ini menggambarkan sisi dalam dari sosok Bima, meskipun secara lahiriah terlihat garang dan kuat, namun ia memiliki hati yang tenang, penuh kepercayaan, serius dalam prinsip, dan sangat sensitif terhadap penderitaan orang kecil. Sifat kepercayaan dan keseriusannya dalam menegakkan kejujuran dan membela yang lemah membuat biru menjadi warna yang sangat mewakili kepribadian terdalam Bima. Ia bukan sekadar petarung, tetapi seorang kesatria yang berjuang dengan hati yang jernih.

Selain biru, **warna merah** juga berperan penting karena melambangkan kekuatan, emosi, dan keberanian yang memang menjadi ciri khas Bima dalam menghadapi musuh dan ketidakadilan.

Warna **orange** menambah nuansa semangat dan kepercayaan diri yang tinggi dalam setiap tindakan Bima, yang tak pernah ragu melindungi keluarganya. Di sisi lain, **warna kuning** dapat dikaitkan dengan optimisme dan ketulusan Bima dalam menjalankan tugasnya, sekalipun penuh risiko. Perpaduan ini menunjukkan bahwa di balik kekuatan fisik yang luar biasa, terdapat ketenangan, kasih, dan nilai moral yang menjadi dasar perjuangannya.



Gambar 17. Arjuna

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/74098356363218196/>)

Unsur-unsur seni rupa pada tokoh wayang golek Arjuna

Warna Primer	Terdapat semua warna primer (merah, kuning dan biru) pada kepala dan aksesoris tangan yang merupakan teknik sungging
Warna Sekunder	Terdapat Semua warna sekunder (jingga, ungu dan hijau).
Warna Panas & Warna Dingin	Warna panas dan warna dingin dikombinasikan menjadi satu kesatuan pada kepala wayang golek dan aksesoris tangan.

Warna Natural	<ul style="list-style-type: none"> - Warna natural digunakan dalam dua cara, yaitu sebagai campuran warna lain untuk menghasilkan, tints, tone dan shade. - Warna sebagai warna natural yang berdiri sendiri yaitu hitam dan putih
Harmonisasi Warna	
Bagian Kepala dan Aksesoris Tangan	<p>Harmoni warna yang digunakan pada bagian kepala dan tangan, terdapat dua jenis di antaranya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komplementer, menyandingkan 2 warna di antaranya, Kuning dan ungu, Hijau dan Merah, biru dan jingga-kuning, hijau-kuning dan merah-ungu. - Menggunakan analogous, bisa dilihat dalam beberapa bagian warna senada disandingkan, seperti merah dan ungu, ungu dan biru, hijau dan biru, kuning dan jingga.

Makna Warna pada Tokoh Arjuna

Kuning	Kebahagiaan, kehangatan, sikap optimis, semangat dan suka cita
Orange	Percayadiri, kehangatan, dan beremngat
Merah	Pemimpin, emosi, tantangan, kekuatan, dan aktif
Merah muda	Keharmonisan, kelembutan, kasih sayang, dan cinta
Biru	Ketenangan, Kepercayaan, Keseriusan, dan sensitif
Hijau	Memberikan suasana tenang dan santai
Ungu	Kebijaksanaan, Ambisius, Kurang teliti, dan Kesendirian
Putih	Kebebasan, kemurnian, kesucian

Karakter Arjuna (Janaka) dalam dunia pewayangan merupakan personifikasi dari keselarasan antara kekuatan lahir dan kedalaman batin, sehingga memiliki korelasi kuat dengan beberapa warna simbolik. **Warna ungu** menjadi representasi utama karena menggambarkan kebijaksanaan, ambisi, dan kesendirian spiritual—nilai yang jelas terlihat dalam pencarian jati dirinya dan keterbukaannya terhadap wejangan Dewa Kresna dalam Bhagavad

Gita. Sebagai seorang pemanah ulung dan ahli strategi, **warna biru** pun mencerminkan sisi ketenangan, keseriusan, dan kepercayaan dirinya dalam menghadapi dilema moral di medan perang. Kombinasi biru dan ungu menandai karakter Arjuna sebagai kesatria yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga reflektif dan spiritual.

Selain itu, **warna merah muda** menggambarkan sisi harmoni dan cinta kasih, terutama dalam interaksi Arjuna dengan para gurunya dan dewa-dewa, serta hubungannya yang penuh rasa dengan tokoh-tokoh wanita dalam kisah Mahabharata. **Warna kuning dan orange** mencerminkan semangat, kehangatan, dan rasa percaya diri yang terpancar dari ketampanan serta daya tarik pribadinya sebagai tokoh yang digemari. Sedangkan **warna putih**, yang melambangkan kemurnian dan kebebasan, menunjukkan bahwa dalam perjalanan spiritual dan peperangan sekalipun, Arjuna tetap menjaga nilai-nilai luhur dan kejernihan nurani.



Gambar 18. Nakula-Sadewa

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/213006257364416173/>)

Unsur-unsur seni rupa pada tokoh wayang golek Nakula Sadewa

Warna Primer	Terdapat 2 warna primer (merah dan biru) pada kepala dan aksesoris tangan yang merupakan teknik sungging
Warna Sekunder	Terdapat 2 warna sekunder (unggu dan hijau).
Warna Panas & Warna Dingin	Warna panas dan warna dingin dikombinasikan menjadi satu kesatuan pada kepala wayang golek dan aksesoris tangan, biru, ungu dan hijau sebagai warna dingin dan merah sebagai warna panas.
Warna Natural	<ul style="list-style-type: none"> - Warna natural digunakan dalam dua cara, yaitu sebagai campuran warna lain untuk menghasilkan, tints, tone dan shade. - Warna sebagai warna natural yang berdiri sendiri yaitu hitam dan putih
Harmonisasi Warna	
Bagian Kepala dan Aksesoris Tangan	<p>Harmoni warna yang digunakan pada bagian kepala dan tangan, terdapat dua jenis di antaranya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komplementer, menyandingkan 2 warna di antaranya, merah dan hijau. - Menggunakan analogous, bisa dilihat dalam beberapa bagian warna senada disandingkan, seperti merah dan ungu, ungu dan biru, hijau dan biru.

Makna Warna pada Tokoh Yudistira

Merah	Pemimpin, emosi, tantangan, kekuatan, dan aktif
Merah muda	Keharmonisan, kelembutan, kasih sayang, dan cinta
Biru	Ketenangan, Kepercayaan, Keseriusan, dan sensitif
Hijau	Memberikan suasana tenang dan santai
Ungu	Kebijaksanaan, Ambisius, Kurang teliti, dan Kesendirian
Putih	Kebebasan, kemurnian, kesucian

Nakula dan **Sadewa**, sebagai tokoh kembar dalam kisah Mahabharata, memiliki karakter yang berbeda namun saling melengkapi, dan ini tampak jelas jika dikaitkan dengan simbolisme warna.

Nakula

Nakula mencerminkan **keharmonisan dengan alam**, keterampilan praktis, serta nilai-nilai kerja keras yang selaras dengan budaya agraris. Karena itu, **warna hijau** sangat cocok menggambarkan dirinya, memberikan suasana tenang dan santai, serta mewakili hubungan erat dengan alam dan kehidupan pertanian. **Merah muda**, yang melambangkan kelembutan dan kasih sayang, juga sesuai dengan sifat halus dan sopan yang dimilikinya. Sementara itu, **warna putih** mencerminkan kesucian niat dan kemurnian hati Nakula dalam pengabdianya sebagai penyembuh dan pelindung kehidupan.

Sadewa

Sebagai sosok pendiam, kontemplatif, dan mendalam secara spiritual, **Sadewa** sangat erat hubungannya dengan **warna ungu**, yang mencerminkan kebijaksanaan, spiritualitas, dan kesendirian dalam kontemplasi. **Biru** juga menjadi warna yang selaras dengannya, karena menunjukkan ketenangan, keseriusan, dan pengendalian diri, ciri khas Sadewa saat menghadapi situasi sulit. Warna **putih** kembali menegaskan aspek kemurnian dan kedalaman spiritualnya, menjadikan Sadewa simbol dari keheningan yang bijak dalam budaya tradisional.

PENUTUP

Teknik sungging dalam pembuatan wayang golek adalah proses pengolahan dan pewarnaan dengan tangan yang sangat terampil, yang melibatkan penggunaan kuas halus untuk mengaplikasikan warna pada berbagai bagian wayang, seperti kepala, tubuh, busana, dan aksesoris. Proses sungging ini sangat penting untuk menambah dimensi visual pada figur wayang. Setiap lapisan warna tidak hanya bertujuan

untuk memberi warna, tetapi juga menghidupkan karakter tokoh. Teknik ini menggunakan pewarna alami atau sintetis yang dipilih dengan cermat, sesuai dengan makna simbolik yang ingin disampaikan. Dengan menguasai teknik sungging, seniman wayang golek mampu menciptakan efek yang beragam, mulai dari warna cerah yang mencolok hingga gradasi yang lembut, yang semuanya memiliki tujuan naratif dan simbolik.

Analisis warna dalam teknik sungging pada wayang golek dijelaskan melalui penggunaan teori color wheel, yang mengkategorikan warna menjadi primer, sekunder, dan tersier, serta memanfaatkan konsep kontras dan harmoni warna. Warna primer seperti merah, biru, dan kuning sering kali digunakan untuk menekankan sifat-sifat dasar karakter. Kontras antara warna-warna ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah visual, tetapi juga untuk menciptakan narasi visual yang menyampaikan pesan mengenai peran dan kedudukan tokoh dalam cerita wayang golek.

Berdasarkan perspektif psikologi warna, penggunaan warna dalam wayang golek memiliki makna yang lebih mendalam terkait dengan perasaan dan karakteristik psikologis yang ingin ditonjolkan pada tiap tokoh. Misalnya, warna merah sering dikaitkan dengan emosi yang intens seperti kemarahan atau keberanian, sementara warna biru sering memberi kesan ketenangan atau kebijaksanaan. Warna hijau yang menenangkan dapat merepresentasikan sifat damai atau alam, sedangkan warna kuning yang cerah menandakan keceriaan dan semangat. Dalam konteks wayang golek, warna-warna ini dipilih tidak hanya berdasarkan estetika, tetapi juga untuk menggambarkan moralitas, peran sosial, dan hubungan karakter dalam narasi,

menciptakan dimensi psikologis yang memperkaya pengalaman penonton.

Korelasi antara warna yang digunakan dalam wayang golek dengan psikologi warna tersebut mencerminkan cara seni ini menginternalisasi nilai-nilai budaya Sunda. Setiap warna yang diterapkan pada figur wayang tidak hanya untuk tujuan dekoratif, tetapi juga untuk mengungkapkan kualitas moral atau spiritual dari tokoh yang dimaksud. Sebagai contoh, tokoh yang digambarkan sebagai pemimpin atau pahlawan sering kali menggunakan warna-warna yang kuat dan mencolok, seperti merah dan biru, untuk menegaskan kekuatan dan otoritas mereka. Sebaliknya, tokoh yang lebih bijaksana atau spiritual, seperti resi atau orang tua, menggunakan warna yang lebih lembut dan mendalam seperti putih, hijau, atau ungu, yang menggambarkan kedamaian dan kebijaksanaan. Dalam hal ini, teknik sungging bukan hanya tentang menciptakan keindahan visual, tetapi juga tentang menyampaikan pesan moral dan filosofis yang menjadi inti dari budaya dan tradisi Sunda melalui media wayang golek.

REFERENSI

- Agisfi, M. M., & Rabbil, R. (2023). Analisis pertunjukan wayang golek yang ada di Jawa Barat (kajian seni pertunjukan). *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(1), 80–84.
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan seni pertunjukan: Kajian sejarah perkembangan seni wayang di Tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 125.
- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). Dinamika budaya dan sosial dalam peradaban masyarakat Sunda dilihat dari perspektif sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 1–12.
<https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3380>

- Cahyaningtyas, N. S., & Winarno. (2023). Pengembangan sungging sebagai teknik pewarnaan pada pembelajaran lukis dekoratif siswa Jurusan Seni Lukis SMKN 12 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 11(4), 157–168. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam *Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja* Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 48–52.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Meilani, M. (2013). Teori warna: Penerapan lingkaran warna dalam berbusana. *Humaniora*, 4(1), 326–338. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3443>
- Nata Negara, T., & Rohmatillah, T. (2025). Sejarah seni mahkota tokoh-tokoh wayang golek di Jelekong tahun 1990–2000 (pendekatan arkeologis). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nugroho, E. (2008). *Pengenalan teori warna*. Yogyakarta: Andi.
- Puspitasari, M. (2008). *Wayang kulit sebagai media penyebaran agama Islam*. Surakarta: UNS.
- Rahayu, P., & Marwati, S. (2023). Wayang Beber Pacitan sebagai sumber ide desain motif hias pada busana muslim wanita casual. *Jurnal Suluh: Jurnal Seni dan Desain*, 3(1), 1–10.
- Sabunga, B., Budimansyah, D., & Sauri, S. (2016). Nilai-nilai karakter dalam pertunjukan Wayang Golek Purwa. *Jurnal Sosioreligi*, 14(1), Edisi Maret.
- Subiyantoro, S., & Yunianti, E. (2014). *The form structures and the meanings of Pandawa Lima purwa shadow puppet in the perspective of Javanese culture*. Prosiding International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE).

Sukistono, D., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Soetarno. (2009). Tatahan dan Sunggingan Wayang Golek Menak Yogyakarta. *Resital*, 10(2), 153–164.

Sunaryo, A. (2020). *Rupa Wayang*. Surakarta: Kekata Group.

Yunianto, I. K., & Priliuno, S. (2023). Implementasi model SCAMPER sebagai strategi asimilasi perwajahan typeface “Antawacana” bercitra wayang golek Sunda. *Brikolase*, 15(2), 207. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i2.5306>

Sumber Lain

Pinterest. (06 Mei 2025). *Color Wheel*. Pinterest.

(<https://id.pinterest.com/search/pins/?q=color%20wheel&rs=typed>)

Pinterest. (06 Mei 2025). *Pandawa Lima Wayang Golek*. Pinterest.

(<https://id.pinterest.com/search/pins/?q=Pandawa%20Lima%20Wayang%20Golek&rs=typed>)

